

Media dan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Islam: Transformasi, Tantangan, dan Kebaruan Di Era Society 5.0

DOI: <https://doi.org/10.53649/jqy98350>

Tomikal¹, Jubair Kantohe², Melani Hamid³, Nurjanah Umaternate⁴, Rais Ibkar⁵, Muhammad Zein⁶, Asri Ode Samura⁷

¹Institut Agama Islam Negeri Ternate, Tomikaldariatno@iain-ternate.ac.id

²Institut Agama Islam Negeri Ternate, jubairkantohe@gmail.com

³Institut Agama Islam Negeri Ternate, laniamid5@gmail.com

⁴Institut Agama Islam Negeri Ternate, nurjanahumaternate4@gmail.com

⁵Institut Agama Islam Negeri Ternate, afni07ibkar@gmail.com

⁶Institut Agama Islam Negeri Ternate, muhammadzein@iain-ternate.ac.id

⁷Institut Agama Islam Negeri Ternate, asriodesamura@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis perkembangan, implementasi, serta tantangan integrasi media dan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Islam di era digital. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Penelitian ini menganalisis 25 artikel ilmiah terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi dalam rentang 2015-2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), blended learning, dan Internet of Things (IoT) telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Namun, ditemukan kesenjangan (digital divide) yang signifikan antara penguasaan teknis dan integrasi nilai-nilai etis-Islami dalam pemanfaatan teknologi. Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan model konseptual Guru PAI sebagai Digital Role Model yang mengintegrasikan kompetensi teknologi dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi digital berbasis etika dan pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan karakteristik pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Media Pembelajaran; Teknologi Pendidikan; Guru Pendidikan Agama Islam; Digital Role Model.*

Abstract

This article aims to critically examine the development, implementation, and challenges of integrating media and technology in Islamic Education learning in the digital era. Using a qualitative method with a literature review approach, this study analyzed 25 accredited scientific articles and reputable international journals from 2015 to 2025. The findings indicate that the utilization of technologies such as Artificial Intelligence (AI), blended learning, and the Internet of Things (IoT) has demonstrated effectiveness in enhancing students' motivation and understanding of PAI materials. However, a significant digital divide exists between technical mastery and the integration of ethical-Islamic values in technology utilization. The

novelty of this article lies in the development of a conceptual model of "PAI Teachers as Digital Role Models" that integrates technological competence and Islamic values. This study recommends the need to strengthen ethics-based digital literacy and develop adaptive educational policies that respond to technological developments without neglecting the characteristics of Islamic education.

Keywords: *Learning Media, Educational Technology, Islamic Religious Education Teachers, Digital Role Models*

Copyright (c) 2026. Tomikal, dkk.

Corresponding author : Tomikal

Email Address : Tomikaldariatno@iain-ternate.ac.id

Pendahuluan

Revolusi Industri 4.0 dan transisi menuju Society 5.0 telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Society 5.0 adalah sebuah konsep yang digagas oleh Pemerintah Jepang, menggambarkan masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dimana teknologi digital dan fisik terintegrasi secara harmonis untuk meningkatkan kualitas hidup (Sholikhah & Noviani, 2025). Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang lebih menekankan pada otomatisasi dan efisiensi, Society 5.0 menempatkan manusia sebagai subjek utama yang dibantu oleh teknologi dalam memecahkan berbagai permasalahan social (Hariyono et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, transformasi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada era Pandemi Covid-19, seluruh dunia terdampak sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar tidak bisa berlangsung secara tatap muka, yang secara akseleratif mendorong adopsi teknologi pembelajaran digital. Di Indonesia, siswa dan guru harus beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh dalam waktu singkat (Yuangga & Sunarsi, 2020). Meskipun situasi pandemi telah selesai, dampaknya terhadap transformasi digital pendidikan bersifat permanen dan terus berkembang.

Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, tidak dapat terhindar dari arus transformasi ini. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, PAI menghadapi tantangan unik dalam mengintegrasikan teknologi. Di satu sisi, teknologi membuka peluang untuk menyajikan materi PAI secara lebih interaktif, kontekstual, dan menarik. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi dapat mereduksi esensi pendidikan agama yang menekankan pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai spiritual.

Media pembelajaran, dalam pengertian yang paling fundamental, merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik (Tofano, 2018). Gagne dan Briggs dalam Badriyah, (2015) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya

untuk belajar. Definisi ini diperluas oleh Heinich, Molenda, dan Russell dalam Wijayati, (2025) yang menekankan pada fungsi media sebagai pembawa pesan instruksional.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep media pembelajaran memiliki landasan teologis yang kuat. Al-Qur'an dan Hadis sesungguhnya telah memberikan isyarat tentang pentingnya penggunaan sarana yang tepat dalam menyampaikan pesan dakwah dan Pendidikan sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 125: Ayat ini mengindikasikan bahwa metode dan media penyampaian (yang termasuk dalam konsep hikmah dan mau'izhah hasanah) memiliki peran krusial dalam efektivitas pendidikan.

Secara tipologis, media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Media konvensional mencakup papan tulis, gambar, poster, model tiga dimensi, dan alat peraga sederhana Yuniarti et al., (2023). Sementara itu, media digital yang menjadi fokus utama dalam diskusi kontemporer mencakup multimedia presentasi, video pembelajaran, aplikasi mobile, Learning Management System (LMS), konten interaktif berbasis web, hingga teknologi terkini seperti virtual reality (VR), augmented reality (AR), dan Artificial Intelligence (AI) (Purnama et al., 2026).

Perkembangan media digital telah mengubah secara signifikan cara peserta didik mengakses dan memproses informasi. Teori beban kognitif (Cognitive Load Theory) yang dikemukakan oleh Sweller dalam Sari (2022) menjelaskan bahwa media yang dirancang dengan baik dapat mengurangi beban kognitif eksternal sehingga memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus pada pemrosesan informasi yang relevan. Dalam konteks PAI, prinsip ini sangat relevan, mengingat kompleksitas materi yang sering kali bersifat abstrak dan spiritual.

Teknologi pembelajaran, sebagai bidang kajian yang lebih luas dari sekadar media, didefinisikan oleh Association for Educational Communications and Technology (AECT) sebagai studi dan praktik etis untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber daya teknologi yang tepat (Chaeruman et al., 2025). Definisi ini menekankan tiga aspek penting: (1) sifat etis dari praktik teknologi pembelajaran, (2) fokus pada fasilitasi pembelajaran, dan (3) penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan sumber daya.

Beberapa teknologi yang saat ini paling relevan dalam konteks pembelajaran PAI antara lain: Pertama, Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, Canvas, dan platform sejenisnya. LMS memungkinkan pengelolaan pembelajaran secara terintegrasi, mulai dari penyampaian materi, penugasan, diskusi, hingga evaluasi (Ayuni et al., 2025). Penelitian (Maulana et al., 2025) menegaskan bahwa pemanfaatan LMS terbukti mampu meningkatkan efektivitas, fleksibilitas, dan partisipasi dalam pembelajaran. Kedua, blended learning yang

menggabungkan pembelajaran tatap muka (face-to-face) dengan pembelajaran daring (online). Model ini diidentifikasi sebagai pendekatan yang paling efektif di masa pasca-pandemi karena mampu mengakomodasi kelebihan dari kedua mode pembelajaran sekaligus. Fitriani et al., (2022) dalam penelitiannya di UIN Raden Fatah Palembang menemukan bahwa model blended learning sangat berpengaruh terhadap efektivitas belajar mahasiswa PAI dibandingkan dengan pembelajaran daring atau luring saja. Ketiga, Artificial Intelligence (AI) yang dalam konteks pendidikan meliputi chatbot untuk layanan bantuan belajar, sistem tutor cerdas (intelligent tutoring system), personalisasi materi berdasarkan profil belajar, hingga otomatisasi evaluasi. Khairunnisa & Anirah (2025) mengidentifikasi bahwa AI dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI melalui personalisasi materi, penggunaan chatbot pembelajaran, simulasi visualisasi ajaran Islam, serta sistem evaluasi otomatis. Keempat, Internet of Things (IoT) yang memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang saling terhubung, interaktif, dan berbasis data real-time. Integrasi IoT dan AI, sebagaimana dikaji oleh Rahmawati (2025), berpotensi menjadi fondasi utama dalam membentuk pembelajaran PAI yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan di era smart school.

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Dalam perspektif Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi juga menanamkan nilai-nilai (transfer of value) dan membentuk karakter / character building (Fadillah, 2025). Tujuan ini sering dirangkum dalam konsep insan kamil (manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, dan social).

Terdapat beberapa prinsip fundamental dalam pembelajaran PAI yang harus diperhatikan dalam konteks integrasi teknologi (N. N. Sari & Hasanah, 2023). Pertama, prinsip tauhid yang menekankan pada keesaan Allah sebagai sumber segala kebenaran. Dalam konteks teknologi, prinsip ini mengimplikasikan bahwa teknologi harus diposisikan sebagai alat yang melayani tujuan pendidikan, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Guru PAI perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengarah pada sikap taghut (melampaui batas) atau tasybih (menyamakan yang transenden dengan yang imanen). Kedua, prinsip akhlak yang menekankan pada pembentukan karakter mulia. Dalam era digital, prinsip ini memiliki dimensi baru berupa digital ethics, bagaimana peserta didik berperilaku etis di ruang digital, termasuk dalam hal kejujuran (tidak plagiat), tanggung jawab (tidak menyebarkan hoaks), menjaga lisan (tidak cyberbullying), dan menjaga aurat serta kehormatan online. Ketiga, prinsip keseimbangan (tawazun) antara aspek spiritual dan material, duniawi dan ukhrawi. Integrasi teknologi ke dalam pembelajaran PAI harus menjaga keseimbangan ini agar tidak mengarah pada sekularisasi atau reduksi nilai-nilai spiritual. Keempat, prinsip tadaruj (bertahap). Al-Qur'an diturunkan secara

bertahap selama 23 tahun, mengindikasikan pentingnya pendekatan bertahap dalam transformasi pendidikan. Demikian pula dalam adopsi teknologi, diperlukan pendekatan yang mempertimbangkan kesiapan guru, siswa, dan infrastruktur.

Beberapa teori belajar menjadi landasan penting dalam memahami integrasi teknologi ke dalam pembelajaran PAI.

Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri melalui interaksi dengan lingkungan, bukan sekadar diterima secara pasif dari pendidik (Fadillah, 2025). Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, konstruktivisme mengimplikasikan bahwa media dan teknologi harus dirancang untuk memfasilitasi eksplorasi, penemuan, dan konstruksi makna oleh peserta didik. Untuk PAI, ini berarti teknologi dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai Islam melalui eksplorasi sumber-sumber primer, simulasi konteks historis, dan diskusi kolaboratif.

Teori Connectivisme yang diperkenalkan oleh George Siemens (2005) merupakan teori belajar yang secara spesifik dirancang untuk era digital (Kirana et al., 2025). Connectivisme berargumen bahwa pengetahuan tidak hanya terletak di dalam pikiran individu tetapi juga tersebar di jaringan (network) yang terdiri dari manusia, perangkat, dan basis data. Kemampuan untuk membuat koneksi antar simpul informasi menjadi kompetensi kunci. Dalam pembelajaran PAI, connectivisme menawarkan perspektif tentang bagaimana peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber online (dengan tetap melakukan verifikasi dan menggunakan kerangka berpikir Islam), berkolaborasi lintas wilayah, dan membangun *personal learning network* (PLN) yang memperkaya pemahaman keislaman mereka.

Teori Belajar Multimedia dari Richard Mayer memberikan pedoman praktis tentang bagaimana merancang konten multimedia yang efektif (Saleh et al., 2025). Prinsip-prinsip Mayer seperti multimedia principle (gambar lebih baik dari teks saja), contiguity principle (teks dan gambar yang relevan disajikan bersamaan), modality principle (narasi lebih baik daripada teks di layar), dan personalization principle (gaya bahasa percakapan meningkatkan pembelajaran) memiliki implikasi langsung pada desain materi PAI digital.

Teori Beban Kognitif (Cognitive Load Theory) yang dikembangkan oleh Sweller melengkapi ketiga teori di atas. Teori ini membedakan tiga jenis beban kognitif: intrinsic (yang melekat pada materi), extraneous (yang disebabkan oleh cara penyajian), dan germane (yang diperlukan untuk pemrosesan mendalam) (Putra et al., 2025). Desain media pembelajaran yang baik adalah yang meminimalkan beban extraneous sehingga kapasitas kognitif dapat difokuskan

pada beban germane. Dalam PAI, prinsip ini penting mengingat materi keagamaan sering kali memiliki beban intrinsik yang tinggi karena kompleksitas dan keabstrakannya.

Data empiris menunjukkan bahwa kesenjangan digital (*digital divide*) masih menjadi masalah serius dalam pembelajaran PAI. Penelitian Halimah et al., (2025) mengungkapkan bahwa guru PAI menghadapi tantangan multidimensional. Secara internal, mereka dihadapkan pada ketidakmerataan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi serta paradigma *teacher-centered* yang masih mengakar. Secara eksternal, disparitas infrastruktur, terbatasnya konten PAI digital yang terkurasi, dan kurikulum yang jarang mengaitkan teknologi dengan nilai-nilai Islam melemahkan praktik pembelajaran di kelas.

Lebih mengkhawatirkan lagi, konfigurasi problematis ini meningkatkan eksposur siswa terhadap disinformasi, *cyberbullying*, bahkan potensi radikalisme lunak di ruang digital (FN & Zataadini, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa tanpa pendampingan yang tepat, teknologi dapat menjadi ancaman bagi pembentukan karakter Islami peserta didik.

Penelitian Manggala et al., (2025) memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang profil pemahaman guru PAI terhadap teknologi AI. Survei terhadap 56 guru PAI SD di Kota Malang menunjukkan bahwa meskipun literasi teknis guru relatif tinggi (98,21% responden mampu mengenali aplikasi seperti ChatGPT dan Canva AI), pemahaman terkait prinsip etika Islam seperti amanah masih tergolong sedang (rata-rata 76,78%), sementara kesiapan reflektif dan tindak lanjut pasca-penggunaan AI menunjukkan kecenderungan moderat. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan teknis belum diimbangi dengan kemampuan integrasi nilai spiritual dan reflektif.

Di tengah kondisi tersebut, penelitian tentang media dan teknologi pembelajaran Pendidikan Islam menjadi sangat urgen. Meskipun telah banyak studi yang membahas aspek teknis pemanfaatan teknologi dalam PAI, masih terdapat beberapa *research gap* yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum secara kritis menganalisis kesenjangan antara penguasaan teknologi dan internalisasi nilai. Kedua, belum banyak penelitian yang mengembangkan model konseptual yang secara sistematis mengintegrasikan kompetensi teknologi dan nilai-nilai Islam. Ketiga, masih terbatasnya kajian tentang peran guru PAI sebagai *digital role model* yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki kapasitas etis-spiritual dalam menggunakan teknologi.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, artikel ini dirumuskan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana perkembangan dan pola pemanfaatan media serta teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital? (2) Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam integrasi teknologi ke dalam pembelajaran PAI? (3) Bagaimana model

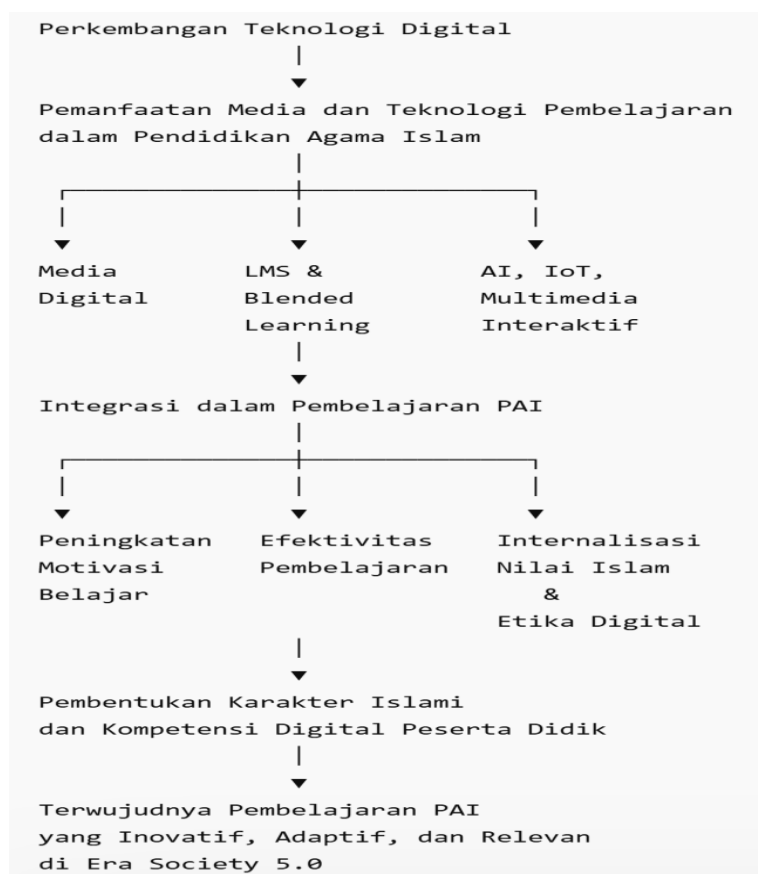
ideal integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI yang dapat menjaga keseimbangan antara aspek teknis dan nilai-nilai Islam?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis perkembangan dan tantangan integrasi media dan teknologi dalam pembelajaran PAI, serta merumuskan model konseptual yang dapat menjadi alternatif solusi. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada: (1) penyajian analisis komprehensif tentang kesenjangan antara kompetensi teknis dan etis dalam pemanfaatan teknologi PAI, (2) pengembangan model Guru PAI sebagai Digital Role Model.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research atau studi kepustakaan. Creswell (2014) mendefinisikan studi kepustakaan sebagai penelitian yang mengkaji secara sistematis literatur yang relevan dengan topik tertentu untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian (Amruddin, 2022). Sumber data primer penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi SINTA (Peringkat 1, 2, dan 3) serta jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus atau Web of Science) dalam rentang waktu 2015-2025. Selain itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku ilmiah, prosiding konferensi, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui strategi penelusuran (search strategy) pada basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan SINTA (Science and Technology Index). Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi kombinasi dari: (media pembelajaran, teknologi pembelajaran, digital learning, Pendidikan Agama Islam, PAI, Islamic education, Society 5.0, AI, blended learning dan digital literacy). Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Prosedur analisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga alur kegiatan: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing and verification).

Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan dua teknik utama. Pertama, triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data. Kedua, member checking melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki keahlian di bidang pendidikan Islam dan teknologi pendidikan untuk memberikan perspektif kritis terhadap interpretasi data.



Gambar 1. Kerangka konseptual Penggunaan Media dan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Islam

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kerangka konseptual yang dapat dilihat pada gambar 1, maka hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran PAI telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Berdasarkan sintesis dari 25 artikel yang dikaji, pola pemanfaatan teknologi dapat dikategorikan ke dalam beberapa level.

Level pertama (dasar) meliputi pemanfaatan presentasi multimedia (PowerPoint, Canva) untuk menyajikan materi PAI secara lebih visual dan terstruktur. Pada level ini, teknologi berfungsi sebagai pengganti papan tulis (chalk replacement) dengan tingkat interaktivitas minimal. Meskipun sederhana, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia presentasi yang didesain dengan prinsip Mayer dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi PAI, terutama untuk topik-topik yang bersifat prosedural seperti tata cara ibadah.

Level kedua (menengah) berupa pemanfaatan platform e-learning atau LMS untuk mendistribusikan materi, mengelola penugasan, dan melakukan evaluasi secara daring. Pada fase

pasca-pandemi, banyak madrasah dan sekolah yang mengadopsi blended learning sebagai model tetap. Fauziyah et al., (2024) menemukan bahwa implementasi blended learning pada mata pelajaran PAI di tingkat SMA berhasil meningkatkan keterlibatan siswa (student engagement) secara signifikan. Temuan serupa dilaporkan oleh Fitriani et al., (2022) di UIN Raden Fatah Palembang, dimana model blended learning terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring penuh atau luring penuh .

Level ketiga (lanjut) mencakup pemanfaatan konten interaktif, simulasi, dan multimedia imersif. Beberapa inovasi yang teridentifikasi antara lain: penggunaan video animasi untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti keimanan kepada malaikat dan hari akhir; simulasi interaktif tentang tata cara haji dan umrah menggunakan teknologi virtual reality; serta gamification untuk meningkatkan motivasi belajar fiqh dan sejarah Islam.

Level keempat (mutakhir) adalah pemanfaatan AI, IoT, dan teknologi cerdas lainnya. Khairunnisa & Anirah (2025) mengidentifikasi berbagai bentuk integrasi AI dalam pembelajaran PAI, meliputi: (1) personalisasi materi PAI berdasarkan profil dan gaya belajar siswa; (2) penggunaan chatbot pembelajaran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar tentang ajaran Islam; (3) simulasi visualisasi yang membantu pemahaman konsep-konsep abstrak; dan (4) sistem evaluasi otomatis dengan analisis berbasis data. Rahmadhani dkk. (2025) menambahkan bahwa integrasi IoT dan AI memungkinkan terciptanya smart classroom untuk PAI, dimana lingkungan belajar dapat secara adaptif merespon kebutuhan peserta didik .

Secara umum, literatur melaporkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif yang terukur. Beberapa temuan kunci meliputi; 1) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Materi PAI yang disajikan dalam format multimedia interaktif, video, atau gamifikasi terbukti lebih menarik bagi generasi digital. Halimah dkk. (2025) mencatat bahwa siswa cenderung lebih antusias ketika pembelajaran PAI menggunakan media yang familiar bagi mereka, seperti video pendek, kuis interaktif, dan diskusi online. 2) Memfasilitasi pemahaman konsep abstrak. Banyak materi PAI yang bersifat metafisik dan abstrak seperti konsep surga, neraka, malaikat, dan takdir menjadi sulit dipahami jika hanya disampaikan secara tekstual. Media visual, animasi, dan simulasi dapat membantu menjembatani pemahaman dengan memberikan representasi konkret (dengan tetap menjaga prinsip bahwa representasi tersebut tidak dimaksudkan sebagai gambaran harfiah). 3) Memperluas akses terhadap sumber belajar. Teknologi digital memungkinkan siswa dan guru mengakses berbagai sumber rujukan Islam: tafsir Al-Qur'an online, terjemahan hadis, video ceramah ulama, artikel ilmiah keislaman, hingga diskusi forum keagamaan. Hal ini selaras dengan prinsip connectivisme yang menekankan pembelajaran melalui jaringan. 4) Mendukung personalisasi pembelajaran. AI dan sistem adaptif

memungkinkan penyajian materi PAI yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, dan minat masing-masing siswa. Siswa yang cepat memahami dapat diberikan materi pengayaan, sementara yang mengalami kesulitan mendapatkan penjelasan tambahan dan latihan yang lebih intensif.

Di balik potensi positifnya, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menghadapi tantangan kompleks yang memerlukan analisis kritis. Berdasarkan sintesis temuan, tantangan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi.

Tantangan Infrastruktur dan Akses. Kesenjangan digital (*digital divide*) masih menjadi realitas pahit pendidikan Indonesia. Halimah et al., (2025) melaporkan disparitas infrastruktur yang signifikan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, antara madrasah negeri dan swasta, serta antara sekolah unggulan dan non-unggulan. Banyak madrasah di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) yang masih kekurangan perangkat keras, akses internet stabil, dan listrik yang memadai. (Maulana et al., 2025) menambahkan bahwa selain infrastruktur keras (*hard infrastructure*), kesenjangan juga terjadi pada infrastruktur lunak (*soft infrastructure*) seperti konten digital terkurasi dan sistem pendukung.

Tantangan Kompetensi Digital Guru. Temuan paling menonjol dari analisis literatur adalah adanya kesenjangan (*gap*) antara kompetensi teknis dan kompetensi etis-pedagogis guru PAI dalam memanfaatkan teknologi. (Manggala et al., 2025) melakukan survei terhadap 56 guru PAI SD di Kota Malang dan menemukan profil yang mencerminkan kesenjangan ini. Data menunjukkan bahwa tingkat literasi teknis guru tergolong sangat tinggi (98,21% mampu mengenali aplikasi seperti ChatGPT dan Canva AI). Namun, pemahaman tentang prinsip etika Islam dalam pemanfaatan AI (seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab) hanya tergolong sedang (rata-rata 76,78%). Lebih mengkhawatirkan lagi, kesiapan reflektif dan kemampuan melakukan tindak lanjut pasca-penggunaan AI menunjukkan kecenderungan moderat. Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI saat ini lebih terampil dalam aspek *how to use* (operasional teknis) dibandingkan aspek *why to use* dan *how to use wisely* (pertimbangan etis-pedagogis). Mereka mungkin mahir membuat materi presentasi menarik atau menggunakan ChatGPT untuk mencari informasi, tetapi belum memiliki kerangka berpikir yang matang tentang kapan dan bagaimana teknologi tersebut harus digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, serta apa batasan-batasan etisnya. Risiko yang muncul adalah penggunaan teknologi yang tidak terarah, bahkan kontraproduktif terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik. (Halimah et al., 2025) menambahkan bahwa tantangan internal lain yang dihadapi guru PAI adalah masih mengakar kuatnya paradigma *teacher-centered*. Banyak guru yang memandang teknologi sekadar sebagai alat bantu untuk mentransfer informasi (sebagai pengganti

ceramah), bukannya sebagai sarana untuk mentransformasi pengalaman belajar (sebagai katalis konstruksi pengetahuan). Akibatnya, potensi teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan student-centered belum tergarap secara optimal.

Tantangan Konten dan Kurikulum. Ketersediaan konten PAI digital yang terkurasi, akurat, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat masih sangat terbatas. Banyak konten keagamaan di internet yang tidak jelas sumbernya, bercampur antara yang valid dan tidak valid, bahkan mengandung paham-paham ekstrem atau sesat. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut memiliki kemampuan kurasi yang baik untuk menyaring konten digital yang layak digunakan sebagai sumber belajar. Dari sisi kurikulum, (Maulana et al., 2025) mengidentifikasi bahwa kurikulum PAI saat ini jarang secara eksplisit mengaitkan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Capaian pembelajaran dan indikator keberhasilan masih didominasi aspek kognitif tentang ajaran Islam, belum banyak yang mengukur kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara Islami. Akibatnya, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI sering bersifat ad hoc dan tidak terencana dengan baik.

Tantangan Dehumanisasi dan Reduksi Nilai. Salah satu kritik paling fundamental terhadap digitalisasi pendidikan adalah potensi dehumanisasi. Pembelajaran yang terlalu bergantung pada teknologi dapat mengurangi interaksi antarmanusia yang menjadi esensi pendidikan karakter. Dalam konteks PAI, proses tazkiyah (pembersihan jiwa), ta'dib (pembentukan adab), dan ta'lim (pengajaran ilmu) yang memerlukan keteladanan langsung (uswah hasanah) dari guru tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi digital (Halimah et al., 2025).

(Purwowododo, 2016) dalam kajiannya tentang dialektika teknologi pendidikan dan repositioning guru PAI menegaskan bahwa guru PAI tidak boleh direduksi menjadi sekadar operator teknologi. Sebaliknya, teknologi harus diposisikan sebagai alat yang melayani tujuan pendidikan, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Guru PAI perlu direposisi sebagai moral navigator dan humanizer of technology, pemandu moral yang membantu peserta didik menavigasi lautan informasi digital dengan kompas nilai-nilai Islam, serta memanusiakan teknologi dengan menjadikannya sarana untuk memperkuat, bukan menggantikan, interaksi manusia yang autentik.

Peluang Transformasi: Society 5.0 dan Masa Depan PAI

Meskipun tantangannya kompleks, era Society 5.0 membuka peluang transformasi yang belum pernah ada sebelumnya bagi Pendidikan Agama Islam. Konsep Society 5.0 yang berpusat pada manusia (human-centered) sesungguhnya sangat selaras dengan visi pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan insan kamil sebagai tujuan utama. Dalam kerangka ini, teknologi

bukanlah ancaman bagi nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas, melainkan alat yang dapat memperkuat keduanya.

Beberapa peluang transformasi yang teridentifikasi antara lain: 1) Personalized Islamic learning at scale (Pembelajaran Islam yang dipersonalisasi dalam skala besar). Dengan bantuan AI, dimungkinkan untuk memberikan pengalaman belajar PAI yang dipersonalisasi kepada ribuan siswa sekaligus. Setiap siswa dapat belajar dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri, mendapatkan materi pengayaan atau remedial yang sesuai, dan menerima umpan balik yang tepat waktu. 2) Smart classroom untuk PAI. Integrasi IoT, sensor, dan AI menciptakan ruang kelas pintar yang adaptif. Pencahayaan, suhu, dan suasana belajar dapat disesuaikan secara otomatis untuk optimalisasi pembelajaran. Lebih dari itu, sistem dapat melacak engagement dan pemahaman siswa secara real-time, memberikan notifikasi kepada guru ketika seorang siswa tampak kesulitan atau kehilangan fokus. 3) Global learning network untuk PAI. Teknologi memungkinkan siswa di Indonesia untuk terhubung dan belajar bersama dengan siswa dari negara lain, serta berdiskusi langsung dengan ulama atau cendekiawan Muslim dari berbagai belahan dunia. Ini membuka wawasan global tentang keragaman praktik dan pemikiran Islam, sekaligus menumbuhkan sikap moderat dan toleran. 4) Virtual dan augmented reality untuk pengalaman imersif. Teknologi VR dan AR memungkinkan siswa mengalami secara imersif suasana ibadah haji, mengunjungi situs-situs bersejarah Islam, atau menyaksikan simulasi peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Pengalaman imersif ini dapat menciptakan keterikatan emosional dan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan sekadar membaca teks.

Kebaruan Penelitian: Model Guru PAI Sebagai Digital Role Model

Berdasarkan analisis kritis terhadap temuan-temuan di atas, khususnya kesenjangan antara kompetensi teknis dan etis guru PAI, serta potensi dehumanisasi dalam pemanfaatan teknologi, artikel ini menawarkan sebuah kebaruan konseptual: model Guru PAI sebagai Digital Role Model. Model ini dibangun di atas premis bahwa di era digital, guru PAI tidak cukup hanya menjadi teacher (pengajar) atau bahkan fasilitator (fasilitator). Mereka perlu menjadi role model (teladan) dalam penggunaan teknologi, seseorang yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kapasitas reflektif dan etis dalam memanfaatkan teknologi, serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap praktik digitalnya. Model ini memiliki tiga pilar utama: 1) Kompetensi Teknis (Technical Competence). Guru PAI harus menguasai keterampilan dasar TIK, mampu mengoperasikan berbagai platform dan aplikasi pembelajaran, serta memiliki kemampuan literasi data dan informasi. Namun, kompetensi teknis merupakan

fondasi minimal, bukan tujuan akhir. 2) Kompetensi Etis-Spiritual (Ethical-Spiritual Competence). Ini adalah pilar pembeda yang menjadikan guru PAI unik. Guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip etika Islam dalam penggunaan teknologi: amanah (menggunakan teknologi dengan tanggung jawab), sidq (kebenaran dan kejujuran dalam konten digital), tabligh (menyampaikan informasi dengan jelas dan tidak menyesatkan), fathanah (kecerdasan dalam memilah dan memanfaatkan informasi), dan iffah (menjaga kehormatan dan kesucian, termasuk di ruang digital). Kompetensi ini juga mencakup kemampuan untuk mengajarkan dan meneladkan etika digital Islami kepada peserta didik. 3) Kapasitas Reflektif dan Adaptif (Reflective and Adaptive Capacity). Guru PAI perlu memiliki kesadaran kritis tentang dampak penggunaan teknologi terhadap proses pendidikan dan pembentukan karakter. Mereka harus mampu merefleksikan praktik digital mereka secara berkelanjutan, melakukan penyesuaian ketika diperlukan, dan tetap kritis terhadap janji-janji teknologi yang berlebihan (tech solutionism). Kapasitas adaptif juga berarti kemampuan untuk terus belajar seiring dengan perkembangan teknologi yang cepat.

Implementasi model ini memerlukan pendekatan sistematis. Pada level kebijakan, diperlukan pengarusutamaan literasi digital berbasis etika dalam program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) bagi guru PAI. Saat ini, sebagian besar pelatihan literasi digital untuk guru masih terfokus pada aspek teknis-operasional. Model ini menuntut pergeseran paradigma menuju pelatihan yang mengintegrasikan dimensi teknis, pedagogis, dan etis-spiritual secara simultan. Pada level institusional, madrasah dan sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung guru untuk menjadi digital role model. Ini mencakup penyediaan infrastruktur yang memadai, pengembangan komunitas praktik antar guru PAI, serta sistem penghargaan yang mengapresiasi inovasi berbasis nilai, bukan sekadar adopsi teknologi. Pada level individual, guru PAI perlu mengembangkan disiplin refleksi diri tentang praktik digital mereka. Beberapa pertanyaan reflektif kunci meliputi: Apakah penggunaan teknologi ini benar-benar mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam? Apakah penggunaan ini menjaga martabat dan nilai-nilai kemanusiaan? Apakah saya menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam menggunakan teknologi ini secara etis?

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, artikel ini menyimpulkan beberapa temuan utama. Pertama, pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berkembang dari level dasar (multimedia presentasi) hingga level mutakhir (AI, IoT, smart classroom). Secara umum, teknologi digital terbukti efektif meningkatkan

motivasi, pemahaman, dan keterlibatan siswa, serta memperluas akses terhadap sumber belajar. Namun, efektivitas ini sangat bergantung pada bagaimana teknologi diintegrasikan, apakah sebagai pengganti sederhana dari metode lama atau sebagai katalis transformasi pedagogis yang mendalam. Kedua, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menghadapi tantangan multidimensional yang memerlukan perhatian serius. Tantangan infrastruktur dan kesenjangan akses masih membatasi adopsi teknologi di banyak madrasah/sekolah. Kompetensi digital guru PAI menunjukkan kesenjangan signifikan antara penguasaan teknis (tinggi) dan pemahaman etis-spiritual (sedang). Keterbatasan konten terkurasi dan kurikulum yang belum mengintegrasikan teknologi secara sistematis menjadi penghambat lainnya. Yang paling fundamental, terdapat risiko dehumanisasi dan reduksi nilai ketika teknologi digunakan tanpa kerangka etis yang kuat. Ketiga, model Guru PAI sebagai Digital Role Model diajukan sebagai kebaruan konseptual untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Model ini menekankan bahwa guru PAI di era digital perlu memiliki tiga kompetensi inti: teknis, etis-spiritual, dan reflektif-adaptif. Guru tidak cukup hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi harus mampu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang beretika, serta membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap praktik digital mereka.

Daftar Pustaka

- Amruddin, S. P. (2022). Paradigma kuantitatif, teori dan studi pustaka. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 1.
- Ayuni, S., Kamila, N., & Mabruroh, A. (2025). Analisis Penerapan Learning Management System Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 24(2), 473–482.
- Badriyah, B. (2015). Efektifitas Proses Pembelajaran dengan Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Jurnal Lentera Komunikasi*, 1(1).
- Chaeruman, U. A., Nursetyo, K. I., Novela, G. T., & Utami, R. (2025). Evolusi Definisi Teknologi Pendidikan dari Masa ke Masa: Kajian Literatur Sistematis terhadap Definisi menurut AECT sejak tahun 1960 sampai dengan 2025. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 8(1), 116–127.
- Fadillah, Z. I. (2025). Konstruktivisme Sebagai Paradigma Baru dalam Manajemen Pembelajaran di Era Transformasi Pendidikan. *Journal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 1–14.
- Fauziyah, L. U., Hartati, E. R., Hidayat, N., Noorhidayati, S., & Junaidi, M. (2024). Implementation of Blended Learning in PAI Subjects to Increase Student Engagements in High School. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 7(1), 18–24.
- Fitriani, L., Arif, M., Mardeli, M., & Syarnubi, S. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Blended

- Learning dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Mahasiswa PAI. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–14.
- FN, A. A. S., & Zatadini, G. I. (2025). Pendampingan Literasi Digital Pada Generasi Milenial Sebagai Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1).
- Halimah, S., Fitriah, N., Marissa, N., & Chasifah, A. N. (2025). Islamic Religious Educators in Society 5.0: Challenges and Strategies for Digital Character Formation in Smart Classrooms. *Al 'Adalah Journal*, 28(1).
- Hariyono, H., Candra, I. A., Mauliansyah, F., Wahyudin, Y., & Rizal, M. (2024). *Transformasi Digital: Teori dan Implementasi pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Khairunnisa, K., & Anirah, A. (2025). Pemanfaatan AI Dalam Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 4(1), 301–305.
- Kirana, C., Abdurrahmansyah, A., Sirozi, M., & Ahmad, N. (2025). INTEGRASI TEORI KONEKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN DIGITAL ABAD KE 21: MODEL, STRATEGI DAN TANTANGANNYA. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 1446–1453.
- Manggala, I. S. A., Lestari, B. P., & Handika, R. (2025). Profil Pemahaman Guru PAI SD Terhadap Penggunaan AI. *Wahana Sekolah Dasar*, 33(2), 145–155.
- Maulana, F., Fahma, S. A., Kurniawan, F., Sujudi, Z. D., & Azhar, S. (2025). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI. *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 33–41.
- Purnama, D., Trisna, T., Rini, A. T., Aslamiah, A., & Amelia, R. (2026). Pemanfaatan Media Digital Interaktif untuk Menumbuhkan Pembelajaran Mendalam pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kuala Kapuas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1), 59–71.
- Purwowidodo, A. (2016). Dialectics of educational technology and reposition of Islamic religious education: Teachers' role in globalization era. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 137–154.
- Putra, F. H. R., Pranata, R. T. H., & Cholagi, F. F. (2025). Penerapan Cognitive Load Theory dalam pengelolaan konten edukasi digital di Instagram PPSDM ANRI. *Journal Media Public Relations*, 5(1), 183–193.
- Rahmawati, A. (2025). Teori Belajar Kognitif dan Penerapannya pada Pembelajaran PAI. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 147–154.
- Saleh, M., Amaliah, M., & Yaumi, M. (2025). Multimedia Dalam Pembelajaran PAI: Konsep Dan Teori, Ragam Multimedia, Langkah-Langkah Pengembangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan*

Pembelajaran | E-ISSN: 3026-6629, 3(2), 642-650.

Sari, F. F. (2022). Pembelajaran Dasar-Dasar Statistik Mengacu Pada Teori Beban Kognitif (Cognitive Load Theory) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Media Pendidikan Matematika*, 10(2), 155-166.

Sari, N. N., & Hasanah, S. (2023). PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS DIGITAL DAN INTEGRASI PRINSIP-PRINSIP AGAMA ISLAM DALAM TEORI BELAJAR. *Jurnal Edu Aksara*, 2(2), 59-67.

Sholikhah, V., & Noviani, D. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0: Tantangan, Peluang, dan Strategi Adaptasi. *Jurnal Edukasi Dan Literasi Pendidikan*, 6(3).

Wijayati, I. W. (2025). MODEL GAGNE'S NINE EVENTS OF INSTRUCTION. *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran*, 116.

Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Pengembangan media dan strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran jarak jauh di pandemi covid-19. *Jurnal Guru Kita*, 4(3), 51-58.

Yuniarti, A., Titin, T., Safarini, F., Rahmadia, I., & Putri, S. (2023). Media konvensional dan media digital dalam pembelajaran. *JUTECH: Journal Education and Technology*, 4(2), 84-95.